

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Khasanah budaya terpenting di Yogyakarta adalah Kraton Yogyakarta, lengkap dengan segala pernik perniknya. Salah satu aspek penting dari pernik-pernik budaya yang dimiliki Kraton Yogyakarta adalah Prajurit Kraton dan kesatuan-kesatuan prajurit disebut bregada. Pada zaman ketika Kraton Yogyakarta masih merupakan Negara, yaitu penerus Negara Mataram Islam, prajurit kraton yang mulanya merupakan kesatuan prajurit militer yang bertugas menjaga kesatuan Negara Mataram Islam yang dibangun oleh Ki Ageng Pemanahan dengan raja pertama Panembahan Senopati, kehadiran prajurit ini betul-betul fungsional menjadi pertahanan dan keamanan Negara, sehingga pada zaman kejayaan mataram islam prajurit kraton ini sangat di takutin oleh VOC Belanda. (Suwinto dkk 2009 : VIII)

Prajurit Kraton mempunyai sejarah panjang, yang telah melewati berbagai zaman genting. Prajurit kraton telah ada sejak ratusan tahun yang lalu, sejak masa kerajaan Mataram Islam yang beribukota di Kota Gede dan Pleret.

Keberadaan abdi dalem prajurit atau prajurit kraton sudah nyata dan menjadi bagian penting dari strategi pertahanan militer negara kerajaan pada zaman itu. Sebagai kerajaan yang kuat membutuhkan kesatuan (bregada) abdi dalem prajurit yang kuat pula. Hal ini dapat diketahui dari fakta sejarah bahwa pada priode awal kerajaan Mataram yaitu pada masa panembahan Senopati (1585-

1601 M) dan Hanyakrawati (1601-1613 M) sampai dengan pemerintahan Sultan Agung (1613-1645 M) Kerajaan Mataram dikenal memiliki prajurit yang kuat dan tangguh. Falsafah dasar yang digunakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I ketika membentuk prajurit kraton ini adalah watak kesatria atau “Wataking Satriya Ngayogyakarta” yang berlandaskan pada credo Sawiji, Greget, Sengguh, Ora Mingkuh. Sebagai falsafah hidup, Sawiji berarti selalu mengingat Tuhan Yang Maha Esa. Dalam sejarahnya, prajurit ini merupakan tentara yang dahulunya dipakai sebagai angkatan perang, akan tetapi kini berubah fungsi menjadi perangkat utama saat tradisi Garebeg. (Suwinto dkk 2009 : 5-6)

Prajurit Kraton Yogyakarta terdiri dari 10 bregade yaitu Wirabraja, Daeng, Patangpuluh, Jagakarya, Prawiratama, Nyutra, Ketanggung, Mantrijero, Bugis dan Surakarta. Dari kesepuluh itu mempunyai ciri khasnya masing-masing, bukan hanya dari seragamnya saja akan tetapi dari sejarahnya kenapa bregada itu terbentuk. Bregada Bugis, dan Bregada Surakarta.

Ada yang menarik dari kesepuluh bregade yang ada di prajurit kraton Yogyakarta, Daeng (Daeng) ini merupakan bahasa Makasar, sebagai sebutan gelar bangsawan. Menurut sejarah, prajurit Daeng adalah prajurit yang didatangkan oleh Belanda guna memperkuat bala tentara R.M. Said. R.M. Said kemudian berselisih dengan P. Mangkubumi. Padahal kedua tokoh ini semula bersekutu melawan Belanda. Puncak atas perselisihan itu adalah perceraian R.M. Said dengan istrinya. Istri R.M. Said adalah putri Hamengku Buwono I. Pada waktu memulangkan istrinya, R.M. Said (P. Mangkunegara) khawatir jika nanti Hamengku Buwono I marah. Guna menjaga hal yang tidak diinginkan,

kepulangan sang mantan istri Kanjeng Ratu Bendara diminta agar diiringkan oleh pasukan pilihan, yaitu prajurit Daeng. Setelah sampai di Kraton Yogyakarta, justru disambut dengan baik. Prajurit Daeng disambut dengan baik dan diterima dengan tangan terbuka. Atas keramahtamahan itu prajurit Daeng kemudian tidak mau pulang ke Surakarta. Mereka kemudian mengabdikan diri dengan setia kepada Hamengku Buwono I. Laskar Daeng kemudian oleh Hamengku Buwono I diganti menjadi Bregada Daeng. Dalam hal ini sebuah sejarah akan lebih mudah diingat dengan sebuah film yang akan menyajikan sebuah fakta dari sejarah itu sendiri. (Suwinto 2009 : 50)

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. (Effendy 1986: 134). Umumnya sebuah film dapat memberikan berbagai macam pesan baik itu pesan hiburan maupun pesan edukasi, didalam film itu sendiri pesan yang disampaikan berupa suara, lambang-lambang dan sebagainya. Film telah menjadi sebuah komunikasi yang sangat ampuh terhadap masyarakat, karena sifatnya yang audio visual. Seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu serta dapat menceritakan kehidupan sehingga audiens mudah mencerna pesan yang disampaikan.

Berbagai genre film yang ada saat ini yang ada di dunia, akan tetapi semua film mempunyai sasaran masing-masing, yang mana sasaran yang utama adalah menarik perhatian orang terhadap apa yang terkandung didalam film tersebut, menarik dalam hal ini adalah bagaimana pembuat film dapat mempertontonkan

hal yang cukup unik atau sebuah film dapat dirancang untuk melayani keperluan para penonton seluas-luasnya.

Film dokumenter (*documentary movie*) adalah film yang mendokumentasikan suatu kenyataan dan fakta. Dengan adanya sifat tersebut film dokumenter juga dapat menjadi salah satu metode untuk meneliti atau mengkaji fenomena yang ada disekitar kita. Oleh sebab itu, dalam fenomena-fenomena sejarah ini menjadi sebuah isi menarik untuk melakukan pengkajian bagaimana sejarah sampai regenerasi yang terjadi di dalam kraton yogyakarta itu sendiri dengan menggunakan metode film dokumenter. Dengan demikian film dokumenter didalam film dokumenter tidak ada cerita fiktif yang dibuat-buat untuk mendramatisir adegan yang seolah-olah dibuat-buat oleh para pembuatnya. Dari sisi lain sebuah film dokumenter tetap berpijak pada hal – hal senyata mungkin. (Nugroho 2013 : 43).

Ada beberapa genre atau jenis film dokumenter, salah satunya adalah Dokumenter Sejarah. Menurut Andi fachrudin dalam bukunya yang berjudul Dasar-Dasar Produksi Televisi menyatakan, Pada era reformasi, peta film dokumenter sejarah diproduksi penekannya karena kebutuhan masyarakat akan pengetahuan dari masa lalu. Disebabkan mobilitas pekerjaan masyarakat yang sangat tinggi, membatasi mereka akan pengetahuan tentang sejarah.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana sejarah singkat Prajurit Daeng sampai di Tanah Mataram dan Sifat seorang prajurit yang ditanamkan oleh Sri Sultan Hamngku Bowono?

C. TUJUAN PELAKSANAAN TUGAS AKHIR (TA)

1. Menceritakan kembali melalui media gambar sejarah Prajurit Kraton pada zaman dahulu.
2. Menceritakan sejarah prajurit Daeng sampai berada di tanah Jawa.

D. MANFAAT TUGAS AKHIR (TA)

1. Sisi Praktis
 - a. Memberi ruang bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan teori dan praktek yang telah di dapat di bangku kuliah untuk diaplikasikan pada projek pembuatan film dokumenter investigasi.
 - b. Dapat mengetahui dan praktek secara langsung bagaimana proses produksi film dokumenter, dari awal produksi sampai pasca produksi.
 - c. Dapat memperoleh gambaran secara nyata untuk turun ke dunia kerja yang akan berguna, sehingga mampu bersaing dan menempatkan diri dengan lingkungan kerja yang baru.
 - d. Dapat memberikan pengetahuan mengenai prajurit Daeng pada awal mula mereka dating sampai sekarng menjadi prajurit kesatuan.

e. Mengetahui bagaimana sejarah prajurit kraton Yogyakarta sampai ada prajurit yang bukan asli kerajaan Yogyakarta.

2. Sisi Akademisi

a. Dapat memberikan sumbangan bagi akademik mengenai pembuatan sebuah film dokumenter sejarah Prajurit Kartan Yogyakarta

E. TARGET SASARAN AUDIENS KARYA TUGAS AKHIR

Target dan sasaran tugas akhir mahasiswa dan masyarakat yang cinta akan sejarah kebudayaan khususnya budaya Kraton Yogyakarta, film ini akan menceritakan sejarah bagaimana prajurit kraton Yogyakarta ini di bentuk pada zaman dahulu, dan bagaimana fungsi sebenarnya praurit kraton ini di bentuk pada zaman kerajaan majapahit, karena masyarakat pada umumnya hanya mengetahui prajurit kraton ini sebagai prajurit yang mengawal pada bulan-bulan tertentu saja, disamping itu ada prajurit yang sebenarnya bukan asli prajurit jawa atau prajurit kraton Yogyakarta akan tetapi ada prajurit asli makasar, film dokumenter ini dibuat agar kelestarian budaya jawa khususnya Kraton Yogyakarta dapat terus disaksikan sampai kapanpun.

F. ALUR PROSES PEMBUATAN KARYA TUGAS AKHIR

Dalam pembuatan sebuah film dokumenter agar menghasilkan sebuah karya yang baik ada beberapa tahapan yang harus dihadapi, agar sesuai dengan yang di jadwalkan dan tidak membengkak dalam masalah anggaran ada beberapa tahapan yang harus ditempuh sebelum memulai produksi:

1. Pra Produksi

Tahap ini merupakan tahap yang paling penting, sebab ketika tahap ini sudah dikerjakan dengan rinci dan baik, film Daeng di Tanah Mataram ini di lakukan mulai September 2016 dengan mengikuti acara Garebeg dan kesiapan narasumber untuk di wawancarai. Dalam tahap ini meliputi beberapa tahapan, yaitu

- a. Penemuan Ide, dalam tahap ini seorang produser menemukan gagasan atau ide, dalam pembuatan sebuah film dokumenter setelah menemukan ide yang paling utama adalah riset dari sebuah ide tersebut, karena keutamaan film dokumenter terletak pada bagaimana dan sedalam apakah riset yang kita gali, salah satunya ketika menggali hal-hal yang orang belum mengetahuinya. Dalam film Daeng di Tanah Mataram ini penulis melihat khususnya di youtube tidak melihat film dokumenter tentang prajurit kraton yogyakarta, hanya sekedar gambaran ketika dimana mereka sedang melakukan Garebeg, hal itu membuat penulis teratak untuk mengetahui sejarah prajurit kraton tersebut yang mana banyak sekali keunikan-keunikan di dalam para pasukan tersebut, akan tetapi ada satu hal kendala dimana dalam tugas akhir yang penulis kerjakan ada batasan durasi yang telah ditentukan oleh pihak kampus, awal mula ingin menceritakan sepuluh Bregada yang ada di dalam keprajuritan tersebut, akan tetapi penulis melihat ada satu Bregada dengan

keunikan bagaimana mereka berjalan dan pakaian yang mereka gunakan tidak ada sehelai kain lurik ataupun batik. Setelah mengetahui nama prajurit tersebut ide yang keluar adalah memfilmkan satu prajurit tersebut yaitu prajurit "Daeng".

- b. Menemui narasumber untuk melakukan wawancara singkat dan menjadwalkan pelaksanaan produksi atau pelaksanaan wawancara. dalam film Daeng di Tanah Mataram ini penulis melakukan riset terhadap beberapa narasumber, diantaranya Romo Tirun merupakan narasumber dari pihak Kraton Yogyakarta. Bapak Barmudin ini merupakan narasumber utama yakni beliau adalah prajurit Daeng yang berasal dari Makasar. Bapak Manu yakni beliau adalah dosen FIB Universitas Gadjah Mada.
- c. *Treatment* berisikan alur cerita yang akan dibuat, fungsinya agar tim produksi ketika meliput akan tertuju kepada apa saja gambar yang dibutuhkan. Akan tetapi biasanya alur cerita yang kita buat ketika terjadi dilapangan akan berubah, hal ini biasanya terjadi karena narasumber tidak bisa memberikan apa yang kita tanyakan, di dalam *Treatment* juga ada *list shot*, *list shot* ini agar mempermudah *cameramen* untuk pengambilan gambar, dan ini merupakan sebuah estimasi waktu *list shot* yang terdapat di dalam *Treatment* tersebut diantaranya merupakan gambar-gambar yang di butuhkan dalam film dokumenter tersebut, contoh dalam film

dokumenter Daeng di Tanah Mataram, *List Shot* yang adaa antara lain suasana kota Yogyakarta, Kraton Yogyakarta, Gladi Bersih dan Garebeg Idul Adha yang penulis ambil.

d. Menyiapkan peralatan, hal ini merupakan unsur yang paling penting dalam sebuah pembuatan film dokumeter ini. Peralatan yang diperlukan ketika produksi film dokumenter antara lain:

- i. Kamera Canon 7D, Camera Canon 70D
- ii. Lensa Canon 17-40 mm F4
- iii. Lensa Nikor 50mm F1.4
- iv. Tripod Kamera
- v. Slider
- vi. Memory Card
- vii. Clip On atau Microphone

2. Tahap produksi

Tahpan produksi merupakan tahap dimana keberhasilan sebuah karya tercapai dengan sempurna. Tahap pruduksi film Daeng di Tanah Mataram di lakukan pada bulan October 2016 tepatnya ketika kraton Yogyakarta mengadakan Garebeg Idul Adha. Kemudian tahap selanjutnya yaitu wawancara jadwal mengikuti narasaumber. Produksi awalnya di pimpin oleh produser dikarenakan *crew* yang terlibat hanya beberapa orang produser disini merangkap menjadi sutradara untuk bertanggung jawab terhadap semua proses produksi tersebut. Kameramen atau DOP (*Director of Photography*) bertugas untuk mengatur *angel* kamera sampai penataan cahaya agar terlihat menarik. Kemudian dalam produksi

tidak lupa seorang *Sound Man* untuk hasil suara yang sangat baik. Akan tetapi dalam produksi film *Daeng di Tanah Mataram* ini untuk Audio Clip On langsung merekan didalam DLSR tidak menggunakan alat perekam lain.

Dalam proses produksi film dokumenter ataupun film lainnya, tata letak cahaya harus sangat diperhatikan, karena hasil baik buruknya gambar di tentukan dari tata cahaya. Ketika produksi tersebut menggunakan kamera DSLR akan sangat tergantung sekali terhadap cahaya, karena kamera DSLR sangat memerlukan cahaya yang cukup agar *noise* yang ada di gambar tidak terlalu tajam. Dalam Produksi *Daeng di Tanah Mataram* diman alat-alat yang di pake untuk hari Gladi bersih memakai kamera *Canon EOS 600D* dengan menggunakan lensa Tamron 18-135mm f.5.6 dan Fix 50mm F1.8, dan pada hari Grebek Idul Adha menggunakan kamera Canon 70D dengan lensa Canon 17-40mm F.4 dan *Fix Nikor 50MM F1.4*. Shot yang di ambil antara lain Prajurit-Prajurit Kraton Yogyakarta ketika sedang melakukan jalan mengelilingi kraton dan pada sesi wawancara kamera yang digunakan Canon 7D dengan menggunakan lensa 50mm F.1.4.

3. Pasca Produksi

Pasca produksi memiliki tiga langkah utama, yaitu *editing offline*, *editing online* dan *mixing*. Dalam kegiatan ini seorang editor akan merekonstruksikan potongan-potongan gambar yang diambil oleh cameramen. Ada banyak *software* editing yang bisa dipakai untuk mengedit gambar namun

yang cukup populer adalah *Adobe Premiere*, *final Cut Pro* ada juga *Sony Vegas Pro 13* dan lain sebagainya, akan tetapi dari berbagai aspek penggunaannya sama.

Proses *editing* dimulai dengan memahami *treatment* yang telah ada atau yang telah di buat oleh tim kreatif, akan tetapi dalam hal film dokumenter tim kreatif atau disini tim riset harus mengikuti tim editor untuk menentukan atau memotong wawancara yang telah ada hal ini merupakan proses *editing offline* yang mana hanya memilih gambar dan potongan narasumber yang telah di setuju oleh tim kreatif atau tim riset. Kemudian proses akhir dalam *editing* adalah *editing online* yang mana materi yang sudah melalui *editing offline* akan disempurnakan *audio video (AV)* dengan menambah *Effek Visual*, *template* atau yang lainnya sampai menjadi format MP4 atau Format lainnya.

Pada tahap ini adalah tahap *editing*, yang kmana editing untuk film Daeng di Tanah Mataram menggunakan *Adobe Premiere CC 2016*, penulis memilih aplikasi ini karena penulis sudah menguasainya. tahap selanjutnya setelah produksi adalah *rafcut* merupakan tahap pemotongan wawancara narasumber untuk dimasukan kedalam *timline* editing dan proses ini merupakan *editing offline* hanya menyusun alur cerita yang akan di sampaikan. Setelah *rafcut* kemudian masuk ke proses *editing Online* proses ini merupakan penyempurnaan potongan wawancara untuk menjadi sebuah film dokumenter yang utuh, di dalam proses ini adalah melakukan *intercut* atau menambah gambar, *ilstrasai* dan sebagainya di *timline* yang kosong kemudian menambah *bacsound* agar film lebih menarik dan tidak membosankan. Hasil *editing* yang telah selesai di buat kemudian melakukan render dengan format H.624 1080p. Ini merupakan format

full HD dan merupakan ketentuan dari pihak kampus untuk menjadikan file tersebut Full HD.